

BAB II

TINJAUAN TEORITIS TENTANG STRATEGI RETORIKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Retorika

Menurut Junaisih S. Sunarjo, kata retorika berasal dari bahasa Yunani yakni *Rethor* yang berarti mahir berbicara¹⁶ secara istilah pengertian retorika adalah “Kecakapan dalam pidato di depan massa” pengertian yang demikian ini berasal dari pendapat *Corak*. ia lebih menekankan retorika pada kecakapan seorang untuk menyampaikan pidatonya kepada khalayak. Jadi kefasihan lidah dan kepandaian untuk mengucapkan kata-kata dalam kalimat pidato adalah merupakan prinsip utama. pengertian retorika yang lebih dalam adalah berasal dari pendapat *Plato*. ia menyatakan bahwa “Retorika adalah untuk merebut jiwa massa melalui kata-kata” pengertian retorika seperti ini lebih menekankan pada unsur psikologis dalam penyampaian pidato.

Ini disebabkan merebut jiwa massa adalah unsur terpenting dalam pelaksanaan pidato. ini adalah selangkah lebih maju dibandingkan dengan pidato yang hanya menekankan pada sekedar kepandaian mengucapkan kata-kata dihadapan massa atau publik untuk mengambil hati seseorang menuju pada jalan yang telah di rid’ainya sehingga massa lebih berkenan untuk memilih jalan atau langkah yang terbaik.

¹⁶ Djunaisih S. Sunarjo, *Komunikasi, Persuasi Dan Retorika* (Yogyakarta: Liberty, 1983), hal 31

Seorang yang melaksanakan pidato didepan umum dengan lantang dan lancar, belum tentu ia dapat merebut jiwa para pendengar, bahkan kadang-kadang ia bisa juga, malah justru meninggalkannya karena hati mereka tidak senang atau tidak sesuai dengan perilaku yang ia jalankan, isi pesan dan ucapan dalam berbicara. ini semua karena pembicara tidak berhasil dalam merebut jiwa hadirin, ada juga pembicara yang tingkat kecakapan dalam pidatonya sedang-sedang saja, tidak terpandai dalam pidato yang pertama diatas, tetapi karena ia dapat merebut jiwa masa, maka kata-kata yang telah disampaikan serba indah sehingga massa atau mad'u dapat senang dan memahaminya isi dari pesan tersebut. dapat di terima oleh logika dan sekali diselingin oleh humor, untuk menghilangkan stresnya sipendengar yang membuat hadirin tidak bosan-bosan dalam menyikapi dan mendengarkan isi dari pidato tersebut.

Pengertian retorika yang lebih dalam lagi adalah yang disampaikan oleh Jalaluddin Rahmat didalam bukunya menurut beliau retorika adalah “Ilmu yang mempelajari cara mengatur komposisi kata-kata agar timbul kesan yang telah dikehendakinya pada diri khalayak”.¹⁷

Definisi retorika Jalaluddin Rahmat lebih dalam jika di bandingkan dengan kedua tokoh retorika sebelumnya itu. ia melangkah setingkat lebih maju dari pada Corax dan Plato, karena pengertian dari retorika yang telah disampaikan oleh kedua tokoh itu hanyalah sebatas pada kepandaian berbicara dan merebut pada jiwa seorang masing-masing (massa).

¹⁷ Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern* (Bandung :Remaja Rosda Karya, 2001), h. 10

Walaupun tetap diakui bahwa dua prinsip dalam pidato tersebut , sangat penting karena tanpa dua prinsip itu maka dalam pelaksanaan pidato tidak mungkin bisa berjalan dengan lancar dan berjalan dengan baik. namun akibatnya akan sia-sia belaka jiwa selesai dalam pidato, tidak akan kesan pada pendengar dan sesuai dengan harapan pembicara. Itulah sebabnya maka prinsip yang sangat penting dalam penyelenggaraan pidato adalah kecakapan sipembicara untuk dapat menitipkan pesan sehingga sesudah ada pidato dilancarkan ada kesan yang sesuai dengan apa yang telah diinginkan oleh Pembicara pada diri audience.

Dengan paparan beberapa pengertian retorika adalah ilmu yang telah mempelajari cara mengatur komposisi kata-kata, pandai dalam mengutarakannya dan cakap untuk merebut jiwa mad'u untuk menitipkan pesan pada audience. dari tiga definisi retorika tersebut diatas maka akan dapat kita tarik dalam tiga prinsip bahwa:

- a. Retorika itu merupakan ilmu yang mempelajari kepandaian berbicara di depan umum.
- b. Retorika itu sebagai seni dalam upaya merebut jiwa massa
- c. Retorika merupakan ilmu yang mempelajari untuk menyusun kposisi kata-kata agar supaya dapat bisa memberikan pesan kepada audience dengan keinginan sipembicara.

2. Unsur-Unsur Retorika

Unsur-unsur retorika sebenarnya tidak jauh beda dengan unsur-unsur komunikasi, Semua bagian dari unsur-unsur itu memiliki tugas masing-

masing untuk melengkapi sebuah kegiatan unsur merupakan bagian yang terkecil dari pada sistem, tetapi lebih penting kegunaannya dalam suatu aktivitas apapun. dengan adanya salah satu bagian. unsur yang tertinggal, maka akan mengakibatkan suatu aktivitas tersebut terhenti total itulah pentingnya penyatuan unsur-unsur tersebut.

Unsur-Unsur Retorika yang dimaksud terdiri dari tiga (3) macam yaitu:

a. Pembicaraan

Pembicaraan adalah orang yang menyampaikan pesan itu sendiri. dalam menyampaikan pesan ini maka dalam segala gerak pembicaraan baik mengenai mata, bibir, dahi, tangan suara dan memikirkan pembicaraan selalu menjadi penilaian pendengar.

b. Lawan Bicara.

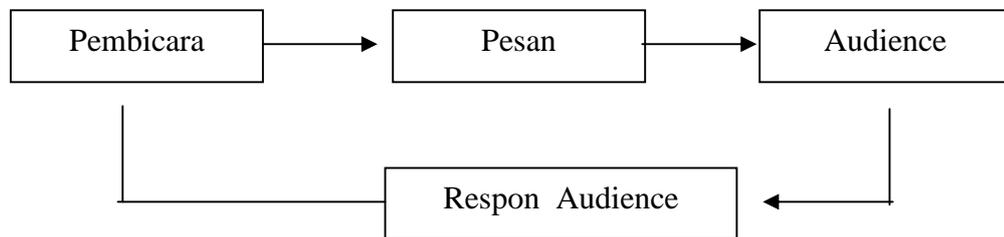
Lawan bicara adalah pihak yang menerima pesan, baik resmi maupun tidak resmi, Laki-laki atau Perempuan, tua dan muda, banyak atau sedikit, sudah bekerja atau belum berpendidikan tinggi atau rendah. setiap setara harus mendapatkan pelayanan retorika yang spesifik. oleh karena itu, maka keterampilan dan usaha keras pembicaraan untuk menyesuaikan pidatonya dengan masing-masing mereka sangat perlu mendapatkan prioritas penekanan.

c. Pesan.

Pesan adalah materi yang akan di titipkan pembicara kepada pendengar, untuk lebih memahami keterkaitan unsur-unsur retorika dalam prosesnya. maka dapat digambarkan melalui bagan berikut ini:

. **Bagan 2. 1**

Proses Perjalanan Unsur-Unsur Retorika



3. Strategi Retorika

a. Pengertian Strategi

Setiap kegiatan apapun tidak mencapai kesuksesan apapun yang maksimal, tanpa didorong oleh strategi yang matang. kegiatan dengan strategi yang matang pun kadang-kadang terjadi kegagalan yang berakhir dengan tujuan tak tercapai. apalagi tanpa perencanaan sebuah strategi, bisa di bayangkan apa yang nanti terjadi. itulah sebabnya mengapa strategi itu perlu disebar luaskan penjelasannya, agar semua orang itu bisa mengenal apa itu strategi dan manfaatnya itu apa. pentingnya sebuah strategi itu dapat dikiaskan dengan cerita berikut:

Dalam suatu perjalanan ada sebuah rombongan keluarga besar yang naik angkot untuk keluar kota, yang keluarga tersebut terdiri dari

sepuluh orang, tujuannya untuk rekreasi ke tempat hiburan. sebut saja KBS (Kebun Binatang Surabaya) setelah itu ternyata angkot itu full Sama penumpang, setelah itu orang tua sebagai pemimpin menaikkan keluarganya untuk sebagian, terus sang anak itu menanyakan pada sang ayah? Apa enakya kalau naik angkot dengan keadaan terpisah?” ternyata pertanyaan tersebut sangat mengganggu pada pemikiran sang ayah, anak tersebut dijawab oleh sang ayah dengan penjelasan yang cukup realistis setelah sampai pada tempat tujuan yaitu KBS (Kebun binatang surabaya). Kata sang ayah” *Do Not Put Your Eggs In On Basket*” artinya janganlah menaruh semua telur disatu keranjang. artinya, keluarga itu sengaja terbuat demikian supaya kalau satu angkot terjadi kecelakaan, musibah itu tidak menghabiskan seluruh keluarga, kecelakaan, mungkin hanya mengenai pada salah satu mereka. dari beberapa pendapat, yang dimaksud dengan Strategi adalah sebagai berikut ini:

1). Purnomo Stiawan Hari

Kata Strategi itu sebenarnya berasal dari bahasa Yunani “*Strategos*” ka itu diambil dari kata *stratos* yang berarti militer yang yang berarti memimpin. jadi strategi dalam konteks awalnya ini, diartikan sebagai generalship yang artinya sesuatu yang dikerjakan

oleh Pers Jendral dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan perang.¹⁸

2). Halim

Strategi adalah sebuah seni dalam menentukan rancangan untuk membangun sebuah perjuangan (Pergerakan) yang dapat dijadikan siasat yang biasanya lahir dari pemikiran, peneliti dan pengalaman seorang untuk mencapai tujuan¹⁹

3). Asmuni syukir

Strategi adalah metode,`cara, siasat, taktik, atau langkah-langkah yang telah digunakan dalam hal aktivitas (Kegiatan).

4). Husain Umar

Strategi berasal dari bahasa Yunani kuno yang berarti “Seni berperang” menurutnya, strategi merupakan dasar-dasar atau skema untuk mencapai sasaran yang dituju, jadi pada dasarnya strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Strategi merupakan tindakan yang bersifat senan tiasa meningkat dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang telah diharapkan oleh orang lain dimasa depan. dan bisa dikatakan lagi bahwa strategi itu merupakan rancangan atau rencana yang cukup matang dan benar-benar riel untuk mencapai tujuan²⁰

¹⁸ Setiawan Hari Purnomo, *Menejemen Strategi Sebuah Konsep Pengantar* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1996), h. 8

¹⁹ A. Halim, “*Strategi Dakwah yang Terabaikan*” Dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel), h. 43

²⁰ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), h. 32

5). Napa J. Awat

Yang dimaksud dengan strategi adalah satu kesatuan rencana yang komprehensif dan terpadu yang menghubungkan kondisi internal organisasi dengan situasi lingkungan eksternal agar tujuan organisasi dapat tercapai.²¹

6). Murad

Strategi adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir (sasaran). menurutnya strategi bukan hanya sekedar sesuatu rencana saja, tetapi strategi itu merupakan rencana yang menyatukan semua bagian strategi itu menjadi satu dan saling melengkapi.

Dengan melihat beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah tahapan yang harus dilalui menuju target yang diinginkan.

b. Strategi, taktik dan tehnik

Strategi tidak dapat di lepaskan dengan istilah taktik dan tehnik. Itulah sebabnya, maka tidak jarang pengertian dan penamaan beberapa istilah tersebut campur aduk menjadi satu. untuk memudahkan pemahaman, perlu kiranya disampaikan pengertian istilah-istilah tersebut.

Tehnik berfungsi untuk memenangkan taktik, dan taktik adalah untuk memenangkan strategi. jadi taktik sesungguhnya merupakan pelaksanaan detail dari strategi, jadi bisa dikatakan bahwa taktik

²¹ Husain Umar, *Strategic Manajement In Action* (Jakarta: Gramedi SA Utama, 2002), h. 31

adalah jabaran praktis dari sebuah strategi. disamping itu, strategi biasanya berskala luas dan dalam kurung waktu yang cukup lama, sementara taktik selalu sedemikian. oleh karena itu bisa saja terjadi sama dalam strategi tetapi berbeda dalam taktik. hanya saja apapun strategi dan taktik yang dipilih, keduanya harus bisa saling menunjang dan melengkapi.²²

4. Pengertian Tabligh

Tabligh berasal dari bahasa arab, dia merupakan masdar dari fi'il madhi: *Ballagha-yuballighu-tablighan* dengan terjemahan penyampaian.²³

Di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist terdapat pengertian kata

Tabligh itu misalnya, di dalam Surat Al-Maidah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ()

Artinya: “Wahai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanatnya dan Allah memeliharaku dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah Swt tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.”²⁴

²² A. Halim, “Strategi Dakwah Yang Terabaikan” dalam *Jurnal Ilu Dakwah*, h. 43 dan 45

²³ Al-Munawwir, *Kamus Almunawwir Arab-Indonesia* (Yogyakarta : Pustaka Progresif, 1987), h. 107

²⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Proyek Penggandaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1980), h. 172

Maksud kata *tabligh* dari ayat-ayat dan hadits tersebut diatas mempunyai pengertian yang sama, yakni tugas Rasull Saw, *da'i*, *muballigh*, hanya menyampaikan ajaran islam secara apa adanya, tanpa ada penambahan dan demikian maksud yang terkandung dalam ayat beserta hadits tersebut diantara penegasan tentang keberadaan risalah Nabi Muhammad Saw, dimana risalah itu yang bersumber dari Al-qur'an dan hadits jika tidak disampaikan kepada orang banyak maka berarti risalah itu gagal total. menyampaikan sebagian saja dalam berdakwah kepada semua orang.

- a. Para *Muballigh* tugasnya adalah menyampaikan *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar* untuk mengajak manusia atau ummat islam untuk menuju jalan yang telah di rid'ainya. karena *muballigh* lebih tau dan lebih memahami tentang syari'at islam sehingga dakwah itu bisa berjalan dengan mulus dan kondusif dan sesuai dengan kode etik dakwah. dan orang bisa memilih mana jalan yang benar dan yang bathil.
- b. Dalam melakukan *Tabligh* tidak ada sebuah paksaan bagi *Muballigh* untuk menyampaikan dakwah, dan untuk diterima oleh para mad'u itu tidak ada paksaan untuk diterima, tetapi sebaliknya harus di sampaikan dengan ucapan yang baik, dengan ucapan *Muballigh* yaitu kata-kata yang berbekas berupa nasihat untuk kebaikan. sedangkan pengertian *tabligh* secara istilah dapat dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut ini:

1). Farid Ma'ruf Nur

Tabligh berarti penyampaian ajaran islam dengan lisan dan tulisan, hal ini mengingat istilah *tabligh* lebih populair dari istilah dakwah²⁵

2). Al-Wisral Imam Zaidallah

Tabligh adalah penyampain ajaran islam yang ber pedoman dengan kepada Al-qur'an dan Hadits melalui media lisan dan tulisan²⁶

Dari beberapa pengertian tentang *Tabligh* yang telah di terangkan diatas maka dapat di ambil kesimpulan bahwa dengan *Tabligh* adalah penyampaian ajaran islam melalui media masa (lisan) dan tulisan (bil kalam), Selanjutnya untuk skripsi ini di fokuskan pada media bil lisan.

B. Kajian Teoretik

Untuk menjalankan kajian teoretik diperlukan adanya sebuah kajian-kajian terlebih dahulu yang kegunaanya adalah saling melengkapinya antara satu sama lain. unsur-unsur strategi itu antara lain adalah:

1. Strategi Retorika dalam *Tabligh*

Strategi Retorika dalam *Tabligh* ada beberapa tahapan mengenai dakwahnya dengan cara teoritis dikemukakan dalam teori retorika, antara lain dijelaskan sebagai berikut dibawah ini. analisis terhadap calon pendengar, penentuan *tabligh*, pelaksanaan *tabligh*, dan persiapan *tabligh*, dan evaluasi *tabligh*. sedangkan data yang jelas sebagai berikut dibawah ini:

²⁵ Farid Ma'ruf Nur, *Dinamika Ad Daulah Dakwah* (Surabaya : Bina Ilmu,2001), h. 29

²⁶ Al-wisral Imam Zaidallah, *strategi dakwah dalam membentuk da'I dan khotib profesional*,h.

a. Analisis Terhadap Calon Pendengar

Dalam analisis terhadap calon pendengar ini, muballigh bertugas untuk meneliti keadaan pendengarnya sebelum tabligh itu dilangsungkan. yang nantinya data yang diperoleh itu dapat disesuaikan dengan materi yang telah di sampaikan, ada beberapa jenis data yang dipakai untuk meng analisis pendengar yang sedang di hadapi sebelum melakukan tabligh, yang terdiri dari data umum dan data khusus. Sebagai hal berikut dibawah ini:

1). Data Umum

Data yang dapat dipergunakan untuk menganalisis pendengar dalam dakwah para *Muballigh*, adalah.

- a). Pendidikan (Tidak sekolah,SD,SMP,SLTP, dan ada yang bekerja dan sebagiannya).
- b). Pekerjaan (Petani, pelajar, buruh, guru, pengangguran, TNI, polisi, dan sebagiannya)
- c). Usia (Remaja, dewasa, tua)
- d). Jenis kelamin (Laki-laki dan perempuan)
- e). Jumlah pendengar (Sedikit, sedang, banyak)
- f). Problem pendengar (Perkawinan, khitanan, dan sebagainya)

Sebab materi *Tabligh* bagi mereka yang berpendidikan tinggi bisa lain sifatnya bila di bandingkan dengan mereka yang kurang pendidikannya. pekerjaan mereka sekaligus menunjukkan bidang apa yang membuat tertarik hati mereka dan yang benar-benar dipahaminya. Usia

mereka akan menentukan sampai dimana daya tangkap mereka, pokok-pokok mana yang mau dibawakan sesuai dengan usia mereka itu. Untuk mengetahui jenis kelamin pendengar, dan akan memudahkan untuk memilih ilustrasi yang sesuai. apa yang disukai wanita atau pokok mana yang disukai oleh pria, atau pokok mana yang disukai kedua-duanya baik pendengar wanita atau prempuan.

Jumlah pendengar yang hadir bisa dijadikan tolak ukur bagi *Muballigh*, untuk mengatur tinggi rendahnya suara. data yang terakhir ini sangat diperlukan bilamana *Tabligh* yang di langsungkan tanpa penguat suara.

2). Data Khusus

Setelah *Muballigh* untuk mengetahui data umum maka hal selanjutnya yang dilakukan untuk menyempurnakan analisis pendengar adalah beliau harus juga mengetahui data khusus. data khusus pendengar meliputi:

- a). Sikap pendengar terhadap *Tabligh*, mereka apatis atau menaruh perhatian terhadap topik yang akan disampaikannya. Sikap apatis pendengar terhadap topik *Tabligh* akan timbul apabila pendengar tidak melihat adanya hubungan antara pokok *Tabligh* dengan kepentingan atau persoalan hidup mereka. Dengan kata lain sikap pendengar demikian itu pertama-tama ditentukan oleh pertalian antara pokok *Tabligh* dengan persoalan hidup mereka. jika hal ini benar-benar terjadi

maka hal-hal yang perlu dilakukan *Muballigh* adalah dengan mengubah topik *Tabligh*.

b). Sikap pendengar terhadap *Muballigh*.

Apakah mereka tampak bersahabat, bermusuhan ataukah angkuh atau cuek dengan *Muballigh*. Bila dalam analisis *muballigh* telah meramal kan adanya sikap permusuhan dengan pendengarnya, maka tindakan-tindakan yang harus dilakukan antara lain, pertama adalah berupaya untuk menguasai pendengar, sebab *Muballigh* tidak menyelesaikan *Tablighnya* dengan baik bila selama *tabligh* berlangsung sikap permusuhan ini belum dihilangkan. Tehnik untuk menguasai pendengar yang memperlihatkan sikap permusuhan ini berbeda-beda, tergantung pada alasan yang telah menyebabkan sikap permusuhan tersebut.

Tetapi bila sikap permusuhan itu benar-benar ada maka tindakan *Muballigh* yang kedua adalah mereka harus menyesuaikan dirinya antara lain dengan menunjukkan kesamaan-kesamaan dasar antara dirinya dengan pendengarnya. dalam masalah ini dapat memilih dari salah satu 5 cara yaitu: (1). Menunjukkan sikap bersahabat dengan mereka. (2). Menunjukkan kesesuaian pandangan antara *Muballigh* dan Mad'u nya (Pendengar). (3). Menunjukkan Sikap Jujur, Sopan, serta menciptakan humor yang sehat dan sangat menyenangkan. (4). Menunjukkan pengalaman-pengalaman yang sama (5). Menunjukkan rasa

penghargaan terhadap kesanggupan sipendengar dan hasil yang mereka dapat atau tercapai atau yang dicapai oleh beberapa teman mereka.²⁷

Lain lagi misalnya jika *Muballigh* menghadapi pendengar yang menunjukkan sikap sombong, angkuh dan lebih bernilai dari pada keberadaan *muballigh*. dalam hal ini tindakan *muballigh* jangan sampai membalas keangkuhan mereka dengan keangkuhan juga. tetapi *muballigh* harus: (1) Menunjukkan kepercayaan terhadap diri sendiri, (2) *tablighnya* harus disertai dengan rasa sopan dan santun, (3) *Muballigh* harus dapat merebut penghargaan dari pendengar dengan menyesuaikan fikiranya secara baik dan teratur, (4) Berusaha untuk memperkuat *tabligh* dengan fakta dan dalil.²⁸

- c). Status pendengar yang mengharuskan *muballigh* memiliki tatakrama khusus kepada masing-masing kelompok pendengaranya. Tatakrama secara umum dalam bertabligh secara garis besar adalah sama, tetapi karena kelompok-kelompok audience yang dihadapi itu berbeda-beda yang mempunyai karakteristik yang spesifik, maka tatakrama dalam melaksanakan *Tabligh* menjadi berlainan sesuai dengan karakteristik kelompok masing-masing. Selanjutnya melakukan kritikan juga maka sedapat-dapatnya dilakukan dengan sehalus mungkin dan kalau perlu tidak langsung, melainkan dengan cara semua. hal ini perlunya adalah agar mereka tidak dipermalukan didepan umum yang akibatnya bukan

²⁷ Syahroni, A. Jaswadi, *Retorika Teori dan Praktik*, h. 45-46

²⁸ Syahroni, A. Jaswadi, *Retorika Teori dan Praktik*, h. 46

kesadaran yang bersemayam dihati mereka namun sebaliknya dendam yang membara dialamat kan pada *Muballigh*.

(1). *Tabligh* didepan Wanita

Apabila *Muballigh* atau *Muballighah* mendapati bahwa yang menghadiri pengajian sebagian besar kaum laki-laki atau wanita semua, sedangkan disisi lain *Muballigh* adalah pria maka hendaklah *Muballigh* lebih berhati-hati dalam mengucapkan, dengan ucapan dikala menyampaikan *Tabligh* karena biasanya para kaum wanita itu perasaan halus dan mudah sekali tersinggung apalagi yang menyampaikan adalah seorang laki-laki..

Sehubungan dengan karakteristik kaum wanita diatas maka *Muballigh* jangan sekali-kali menggunakan kata-kata yang kurang pantas pada mereka walaupun maksudnya sekedar humor saja. sebab yang sedemikian itu *Muballigh* mungkin dinilai ceroboh akibatnya akan perhatian mereka yang tadinya terpusat maka sedikit demi sedikit akan menurun dan apabila yang demikian ini sering diucapkan oleh *muballigh* maka tidak akan mustahil mereka tidak akan mereka (*Tabligh*) lagi. dan biasanya mereka membuat suasana geduh dengan cara masing-masing berbisik-bisik sendiri seakan ikut *Tabligh* secara tidak resmi.

(2). *Tabligh* di depan orang terkemuka

Pada dasarnya *Tabligh* didepan orang-orang terkemuka tidak jauh berbeda dengan orang-orang yang telah di uraikan dimuka. Tetapi

karena adanya sifat yang spesifik pada mereka yakni adanya jarak yang lebih tinggi dibanding status *Muballigh* maka untuk menghadapi mereka ini di pandang perlu menggunakan tatakrama yang spesifik pula. *Muballigh* dalam hal ini tidak sekali-kali *tabligh* itu berubah menjurus kepada penerangan yang sifatnya menggurui atau merasa paling pandai sendiri. sebab hal ini membuat rasa simpati mereka kepada *muballigh* menjadi berbalik kearah membencinnya, apalagi kalau penampilan *Muballigh* berlagak sombong untuk menutupi kekurangan. Sebaliknya yang perlu diingat *Muballigh*, adalah bahwa tidak semua manusia dapat mengetahui semua masalah secara sempurna.

(3). Bertabligh didepan sesama golongan.

Dikala *Muballigh* menemui pendengar adalah kelompoknya sendiri, maka pengorbanan *Muballigh* yang harus ditampakkan, artinya dalam hal ini *Muballigh* tidak boleh hanya sebatas *tabligh* saja, tetapi lebih dari itu yakni contoh nyata. Sebagaimana yang telah di contoh kan oleh Nabi Muhammad Saw, dalam membina Kota madinah.

(4). Bertabligh didepan pemeluk agama yang lainnya

Muballigh yang bertabligh didepan pendengar yang sebagian besar atau semua pemeluk agama lain, upayakan lah rasa keagamaan mereka tidak disinggung atau tersinggung. *Muballigh* harus sangat hati-hati, jangan sampai terlontar atau dilontar engan kata-kata yang

dapat menurunkan martabat suatu agama tertentu, khususnya agama yang dianut para pendengar.

(5). Bertabligh di depan pemuda atau pelajar

Tabligh di hadapan pemuda, pelajar atau mahasiswa harus mengutamakan penalaran, karena mereka sudah berfikir secara kritis. karena itu *Muballigh* seharusnya menghindari dari *tabligh* yang bersifat doktrin, bahkan ia harus terus berusaha agar supaya tidak menentang keinginan mereka. Tetapi kalau dianggap itu perlu, maka kata-kata yang dengan nada menyalahkan mereka, sebaiknya digantikan ucapan diplomasi saja, misalnya: “Anda benar, tetapi, Saya setuju dengan ide anda tapi bagaimana kalau,dan sebagainya. kata-kata seperti ini walaupun maksudnya menentang mereka, namun terasa sejuk dan terkesan tidak menyalahkan, tidak melawan pendapat mereka tetapi meluruskan dan mengarahkan nya.

Yang sesuai dengan karakter pemuda, maka *Muballigh* hendaknya sering memuji keberhasilan, peranan dan cita-cita mereka. *Muballigh* yang berpengalaman yang memuji dan membesarkan semangat mereka, lebih-lebih kalau mereka diberi perumpamaan sebagaimana para pemuda yang berhasil yang hidup sebelum mereka, menghubungkan-hubungkan mereka dengan beberapa tokoh yang menjadi idola mereka. dan sekali *muballigh* melontarkan ucapan-ucapan yang sedang ngetren sebagai bahasa modern para pemuda-mudi saat ini, dalam menentukan tujuan dalam *tabligh* sebagai berikut ini:

2. Menentukan Tujuan *Tabligh*

Tujuan *tabligh* tergantung dari keadaan dan yang di kehendaki oleh *muballigh*, Tujuan *muballigh* ini dapat dibedakan atas tujuan umum dan tujuan khusus. Setiap tujuan umum selalu akan menimbulkan reaksi-reaksi umum, sedangkan kalau tujuan khusus akan menimbulkan reaksi-reaksi secara khusus pula. tujuan umum di *tabligh* dapat dibedakan sebagai berikut ini²⁹

a. Mendorong

Tujuan disatu *tabligh* di katakan mendorong apabila *muballigh* berusaha untuk memberikan semangat, membangkitkan kegairahan atau menekan pada parasaan yang kurang baik serta menunjukkan rasa hormat dan pengabdian.

b. Menyakinkan

Tujuan *muballigh* dikatakan untuk meyakinkan, apabila ia berusaha untuk mempengaruhi keyakinan atau sikap atau intelektual para pendengar.

c. Melakukan

Tujuan *Muballigh* dikatakan melakukan, apabila dalam topiknya ia menghedaki apa adanya perubahan dan mampu melaksanakan apa yang disampaikan yang berupa suatu tindakan atau reaksi fisik para pendengar.

d. Memberitahukan

²⁹ Gorys Keraf, *Komposisi*, h. 323

Tujuan *tabligh* memberitahukan, apabila *muballigh* ingin menyampaikan sesuatu kepada pendengar agar mereka dapat mengerti tentang sesuatu hal yang dapat memperluas bidang pengetahuan pendengar.

e. Menyenangkan

Apabila topik *tabligh* bertujuan untuk menyenangkan pendengar atau menimbulkan suasana gembira pada suatu pertemuan maka tujuan umumnya adalah menyenangkan. mengenai tujuan khusus *tabligh* diartikan sebagai suatu tanggapan khusus yang diharapkan dari pendengar setelah *muballigh* menyelesaikan *tablighnya*. tujuan khusus ini merupakan suatu hal yang diharapkan untuk dikerjakan atau dirasakan, diyakini, dimengerti, atau di senangi oleh para pendengar. seperti humor, cerita-cerita yang mengasikkan para pendengar. jadi tujuan khusus ini bertujuan untuk menciptakan efek atau manfaat dari tujuan umum *muballigh* itu.³⁰

3. Persiapan *Tabligh*

Dalam persiapan *tabligh* terdapat tahapan-tahapan/metode yang dilakukan oleh *muballigh* diantaranya adalah:

a. Penetapan Metode

1). Metode Improptu

Metode Improptu adalah metode penyajian *tabligh* berdasarkan kebutuhan sesaat, tidak ada persiapan sama sekali

³⁰ Y. Kusuma n, *Tehnik Bertabligh* (Yogyakarta : Bintang Cemerlang, 2000), h.41

muballigh secara serta merta bertabligh berdasarkan pengetahuan dan kemahirannya. kesanggupan *tabligh* menurut cara ini sangat berguna dalam keadaan darurat, tetapi kegunaanya terbatas pada kesempatan yang tak terduga itu saja. Pengetahuan yang ada kaitanya dengan situasi dan kepentingan pada saat itu akan sangat menolong *muballigh*.

2). Metode Manuskrip

Metode Manuskrip adalah metode dimana *tabligh* dengan membaca naskah yang telah ditulis dengan lengkap seperti, pidatonya Presiden yang menyampaikan kepada masyarakat.

3). Metode Memoriter

Pada Metode ini *muballigh* melaksanakan *tabligh* dengan cara menulis dengan lengkap isi naskahnya lalu dihafalkan seluruhnya yang ketika *tabligh* itu berjalan langsung, ia tinggal menyampaikan apa saja yang dihafalkannya kata dikurangi sedikitpun.

4). Metode Ekstenporan

Metode Ekstenporan adalah metode cara bertabligh dengan menghafalkan sebagian naskah yang dianggap penting, dan menguraikanya. dalam hal ini *muballigh* membuat catatan yang berupa garis besarnya saja yang dianggap inti dari topik yang akan disampaikan. metode ini merupakan metode yang paling populer dan banyak di pergunakan oleh *muballigh* pada saat ini, dan berbagai macam persiapan dalam tablighnya adalah:

b. Penyusunan Naskah

Bagi *Muballigh* yang akan menyusun materi kedalam naskah setidak-tidaknya harus memahami tiga hal pokok, yaitu memilih materi yang akan dimasukkan kedalam naskah, mengatur materi kedalam sistem tertentu dan memberi batasan materi sesuai dengan lokasi waktu yang tersedia. Walaupun penyusunan materi kedalam naskah melibatkan banyak masalah, namun suatu keharusan bagi penyusunan materi adalah mencocokkan dengan berbagai macam tema itu kedalam satu kesatuan tema pokok yang saling bertalian.

Dengan demikian langkah pertama dalam penyusunan naskah adalah, menetapkan tema pokok materi dengan jelas. Sebab, ide pokok yang paling jelas rumusannya terutama yang mengandung dalam dua pokok bahasan, seperti “Tugas orang muslim dan hikmah haji” maka seorang *muballigh* dalam hal ini seakan-akan dipaksa untuk berkonsentrasi pada dua hal yang terpisah, akibatnya adalah ia akan mengalami kesulitan dalam membahas secara detail untuk membahas masing-masing pokok yang berbeda. oleh karena itu pokok bahasan yang diharapkan adalah bisa memberi ketegasan, kejelasan, dan arah pandang *muballigh* kepada satu titik fokus di depan para hadirin.

Tugas selanjutnya adalah *muballigh* mengatur materi dalam pola susunan tertentu, biasanya dan sebaiknya *muballigh* hanya menetapkan satu pola pengaturan. Misal, pola Kronologis (Berurutan Waktu), pola topikal (Bahasan mengarah terus kepada topik) dan pola spasial (Isi

Bahasan bisa dibawa kesana kemari dan biasanya tanpa menyebutkan judul ceramah)

c. Membuat Catatan

Berapa banyak kalimat yang harus dipersiapkan *muballigh* untuk membuat catatan sangatlah tergantung pada kemampuan untuk menguasai naskah, semakin dikuasai materi itu maka semakin singkat pula jumlah kalimat yang ada didalam catatan. Dengan catatan-catatan itu biasanya *muballigh* dengan mudah menyesuaikan dengan materi, bagian-bagian yang kurang penting dapat diabaikan, sekiranya waktu dapat dibatasi. dan walaupun waktu cukup, maka bahan yang telah di persiapkan itu dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. dengan adanya catatan itu maka *muballigh* akan dapat *bertabligh* secara bebas tanpa membaca dari naskah, sehingga terbuka untuk kesempatan baginya untuk menyesuaikan materi dengan situasi dan kondisi para pendengar.

4. Pelaksanaan *Tabligh*

Pelaksanaan *tabligh* menurut retorika terbagi dari beberapa teknik antara lain:³¹

a. Tehnik Pembukaan

Membuka *tabligh* sebenarnya memainkan peranan amat penting karena pesan pertama bagi para pendengar adalah terletak pada cara *muballigh* membuka *tabligh*. untuk membuka *tabligh* maka

³¹ Syahroni A. Jaswadi, *Retorika Teori dan Praktik*, hh. 98 dan 101

muballigh bisa dengan humor, memperkenalkan diri, memberikan pendahuluan, memberikan ilustrasi yang ada kaitanya dengan topik *tabligh* atau dengan menyebutkan fakta dari para hadirin.

b. Teknik Transisi

Dalam pelaksanaan suatu *tabligh* maka transisi dari satu sub tema ke sub tema yang lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain dengan berhenti sebentar untuk beralih ke sub tema yang lain. Pada saat menyampaikan sub tema yang baru, maka digunakan satu, dua kalimat sebagai pengantar. peralihan itu dapat juga dilakukan dengan perubahan sikap atau mengambil catatan baru dan menyingkirkan catatan yang lama.

c. Teknik Menutup Tabligh

Banyak cara untuk menutup *tabligh*, ini harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi acara. Misalnya dengan petikan kata mutiara, memberikan rangkuman, mengemukakan pujian kepada hadirin, mengemukakan ajakan kepada hadirin, atau mengemukakan cerita singkat kepada mereka.³²

4. Evaluasi *Tabligh*

Teknik Evaluasi sesudah *tabligh* dilaksanakan sebenarnya bertumpu pada feedback dari pihak pendengar. dengan kata lain, sejauh mana adanya perubahan kepada mereka atau sebaliknya mungkin tidak adanya perubahan. data seperti inilah yang dicari dari

³² Asul Wijianto, *Ceramah dan Diskusi* (Gresik: Bintang Remaja, 1998), h. 54

kegiatan evaluasi itu, Sebenarnya tehnik evaluasi sebagai upaya untuk mengkonfirmasi tingkat perubahan pada pendengar dengan tujuan khusus *tabligh* yang telah di tetapkan sebelumnya.³³

Kegiatan evaluasi ini sering diabaikan oleh beberapa *muballigh* karena mereka menganggap bahwa kegiatan *tabligh* hanya sekedar untuk menyampaikan materi saja, sesudah *tabligh* disampaikan di anggapnya selesai sudah tugasnya. pada hal, kegiatan evaluasi termasuk salah satu dari bentuk strategi retorika yang harus dilakukan oleh *muballigh* sesudah melaksanakan *tabligh*. mengetahui efek pada hadirin sesudah *tabligh* karna ini sangat penting artinya dalam menentukan kebijakan *tabligh* pada saat keputusan sanggup menanggung resiko, bisa menjaga kerahasiaan dan dapat membangkitkan semangat.

Jika memprediksi strategi dimasa yang akan datang maka angkatan dakwah memerlukan orang yang sangat cerdas dan berpandangan jauh, percaya pada diri sendiri, berkeinginan, bersemangat, hati yang bersih serta ikhlas karena Allah SWT. disamping itu, selain ummat islam diharapkan sadar akan pengawasan Allah SWT, maka mereka harus sadar pula akan pengawasan yang dilakukan musuh-musuh islam yang selalu mengadakan strategi dengan berbagai bentuk kegiatan untuk melawan islam dan muslimin. mereka merangsang segala bentuk separatis, karena dengan ajakan ini

³³ Nasaruddin Razak, *Metodologi Dakwah* (Semarang: Toha Pers, 1976), 6-7

mereka menghancurkan kesatuan agung yang telah diciptakan Allah SWT kepada kaum muslimin, menyaksikan kesanggupan islam membangun peradaban yang maju.

Itulah sebabnya, maka strategi dakwah islam memerlukan untuk mengoreksi pada kebohongan mereka ini, untuk menyakinkan adanya kemampuan islam. karena itu perlu di bentuk lembaga yang menghimpun para pemikir yang berhubungan dengan dakwah.

C. Penelitian Terdahulu

Perbedaan penulisan Mu'in dengan penulisan ini ialah sasaran. Mu'in Permana mempunyai pradigma bahwa sasaran dakwah adalah musuh-musuh kaum muslimin, sehingga strategi yang di munculkanya berkisar tentang taktik perang, seperti keharusan umat islam memiliki gerakan yang lihai, cepat mengambil keputusan, sanggup mengambil resiko, bisa menjaga rahasia dan bisa membangkitkan semangat pasukan.

Sebaliknya pradigma tentang penulis tentang sasaran *tabligh* adalah sesama umat Islam. sehingga model strategi yang diselidiki berkisar pada langkah-langkah ustad Busiri Ramli dalam mempersiapkan diri untuk bertabligh atau ceramah yang sangat erat kaitanya dengan masalah retorika. persamaan skripsi Mu'in Permana dengan skripsi ini, terletak pada fokus yang dikaji. Mu'in Permana mengkaji dari sudut pandang strategi yang digunakan oleh *muballigh* dan demikian ini juga fokus yang dikaji skripsi ini adalah masalah strategi yang digunakan oleh para *muballigh*.

Pada tahun 2001, ada juga skripsi yang hampir sama judulnya dengan ini, yakni skripsi Lus dan Latora. skripsi itu membahas tentang strategi dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Penelitiannya berlokasi di kelurahan margorejo, surabaya yang tepatnya di masjid Muhammadiyah dan Masjid Nahdlatul Ulama'. Kedua organisasi ini mempunyai strategi berbeda dalam berdakwah dan masalah inilah yang menjadi fokus penelitian.

Jadi ia mencoba untuk mendeskripsikan secara komparatif strategi dakwah antara kedua organisasi itu. sebelum ia ketengahkan perbedaan strategi dakwah kedua organisasi islam itu, terlebih dahulu dikemukakan persamaan strategi dakwah mereka. Persamaanya ialah bahwa keduanya ingin mewujudkan nilai-nilai islam dalam hidup dan kehidupan orang-orang kafir menjadi muslim yang mukmin dan menyampaikan ajaran-ajaran islam kepada umat islam di lingkungan sekitar yang lalai dan dangkal dalam ilmu pengetahuannya tentang islam, agar mereka kembali sadar atas kekeliruannya dan mempertebal ke taqwaan kepada Allah SWT.

Selanjutnya yang menjadi perbedaan strategi dakwah kedua organisasi islam tersebut ialah pertama dalam segi akidah. Muhammadiyah ingin kembali murni kepada tauhid sedangkan Nahdlatul Ulama' menerima budaya sinkretis. kedua dalam segi sumber hukum. Muhammadiyah berpedoman hanya pada Al-qur'an dan Hadits sedangkan Nahdlatul Ulama' berpedoman baik pada Al-qur'an, Hadits, Ijma' Qiyas.

Ketiga, dalam segi ijtihad yakni Muhammadiyah tidak terikat pada salah satu mujtahid atau madzhab yang empat yaitu Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Hambali, dan Imam Syafi'i.

Ke empat, dalam segi kitab yang dikaji yakni Muhammadiyah mengkaji tentang kitab khilafiyah yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum, sedangkan Nahdlatul Ulama' mempelajari kitab salafiyah yang mempertahankan kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pesantren seperti pendiri Nahdlatul Ulama' (NU). yaitu KH. Syaikh Hasyim As'ari yang pertama kali mendirikan Pondok Pesantren di Jombang. sampai pada saat ini di tempat beliau banyak sekali Pondok Pesantren.

Perbedaan skripsi Rusdan Latora dengan skripsi ini terletak pada sasaran juga. Latoran mencoba untuk mengkomparasi kan antara strategi dakwah Muhammadiyah dan strategi dakwah Nahdlatul Ulama'. Sedangkan dalam skripsi ini, sasaran tidak difokuskan pada kedua organisasi islam itu tetapi sasaran penulisnya difokuskan pada kedua organisasi islam itu tetapi sasaran penulisannya difokuskan pada *tablighnya* ustad Busiri Ramli pada jam'iyah istighasah, yasin, tahlil di kelurahan genteng Kecamatan genteng surabaya. persamaan skripsi Rusda Latora dan skripsi ini terletak pada fokus yang dikaji yakni sama-sama mengkaji strategi yang digunakan oleh seorang *Muballigh*.

Demikian pula Hudi Nurwiyanto dalam skripsinya yang berjudul kajian retorika da'i di Kecamatan Wono Ayu Sidoarjo pada tahun 2003.

masalah yang diteliti didalam skripsi adalah bagaimana gaya retorika da'i di kecamatan wono ayu sidoarjo dan bagaimana respon para mad'u tersebut terhadap gaya retorika da'i di Kecamatan wono ayu sidoarjo. gaya yang digunakan oleh da'i di Kecamatan wono Ayu sidoarjo beraneka ragam.

Gaya tersebut telah menjadi karakteristik bagi para da'i dalam menyampaikan materi dakwahnya. baik gaya bahasa, gaya tubuh maupun gaya berdakwahnya. gaya-gaya tersebut sudah baik karena respon mad'u juga baik, tetapi harus ada yang diperbaiki diantaranya memperhatikan metode dalam penyampaian dakwah. begitupun respon dari mad'u juga berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh faktor usia dan pendidikan.

Yang pasti dari beberapa respon yang di kemukakan oleh mad'u mempunyai argumentasi masing-masing. dan respon tersebut menjadikan para mad'u berfikir secara rasional yang tidak terpengaruh oleh karisma yang dimiliki oleh da'i. perbedaan skripsi Hudi dan skripsi ini adalah bahwa skripsi Hudi ditekankan pada segi gaya yang dilakukan oleh da'i dan *Muballigh*, sedangkan dalam skripsi ini ditekankan pada langkah-langkah atau strategi *Tabligh* yang diajarkan dalam teori retorika. persamaan skripsi Hudi dan skripsi ini adalah keduanya membahas tentang retorika yang digunakan oleh *Muballigh* dan sama-sama menggunakan jenis analisis kompraktif antara fakta dan teori.

Pada tahun 2003 Unif Qolidah juga menulis skripsi dalam topik dakwah ditengah masyarakat kristen (studi tentang strategi dakwah

interaksi sosial Kyai Misani di tengah masyarakat Kristen di Dusun Ngasem Desa Ngasem Lemah Abang di Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan). Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa strategi dakwah yang digunakan oleh Kyai Misani dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya adalah menggunakan strategi dakwah intraksi sosial, yaitu memanfaatkan setiap aktivitas sosial dengan Kyai Misan baik yang formal maupun yang non formal dalam menjalani kehidupan sehari-hari ditengah masyarakat Ngasem, seperti gotong royong, penghijauan, jandoman, atau cangkrukan, dan lain sebagainya. yang memberikan sebuah keteladanan yang baik yang sesuai dengan ajaran-ajaran islam, yang ditunjukkan secara langsung dihadapan warga masyarakat.

Adapun sasaran-sasaran dalam penelitian ini adalah pertama, apabila dakwah yang digunakan oleh Kyai Misani dilakukan oleh beberapa orang da'i yang tercermin dalam bentuk organisasi dakwah, maka akan dapat memudahkan Kyai Misani dalam melaksanakan dakwah tersebut dan hasil yang dicapai akan lebih baik dari pada dakwah yang dilakukan dengan sendiri-sendiri tanpa didukung oleh organisasi.

Kedua, skripsi ini diharapkan dapat memberi sumbangan berupa bahan atau referensi bagi para da'i dan da'iyah lain apabila mendapatkan suatu obyek dakwah yang sama akan dapat memberikan dorongan bagi mereka untuk lebih intensif dalam melaksanakan setiap aktivitas dakwah mereka. perbedaan skripsi oleh Unif Qolidah dengan skripsi ini adalah skripsi Unif lebih difokuskan pada strategi dakwah *bil hal*, sedangkan

dalam dakwah ini kajian difokuskan pada strategi dakwah *bil lisan*. persamaan antara skripsi Unif dengan skripsi ini adalah keduanya sama-sama membahas tentang strategi yang digunakan oleh *Muballigh* atau da'i.

Pada tahun 2004, Riris Arif Fatuniri dalam skripsinya dengan judul studi kualitatif tentang strategi *tabligh* para *Muballigh* di Kota Sidoarjo, masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: a). Bagaimana strategi *Tabligh* para *Muballigh* di kota sidoarjo b). Latar belakang apa yang mendorong para *Muballigh* di Kota Sidoarjo dalam menggunakan strategi *Tablighnya*. dalam menjawab masalah tersebut, skripsi ini menggunakan analisis komparatif yang bersifat Kualitatif dalam menganalisis strategi *tabligh* yang digunakan oleh tiga *Muballigh* profesional yang berada di kota sidoarjo. Sesuai dengan masalah tersebut, data yang digunakan berupa catatan lapangan yang telah digali melalui teknik wawancara dan observasi kepada mereka, ditambah dengan data hasil dokumentar yang bersumber dari kantor Kecamatan Sidoarjo. dalam skripsi ini disimpulkan.

Bahwa strategi *Tabligh* mereka masih belum sepenuhnya mengikuti teori yang diajarkan oleh retorika perbedaan skripsi Riris Arif Faturini dengan skripsi ini adalah terletak pada subjek yang dikaji dan latar belakang penelitian yang dilakukan. Skripsi ini terfokus satu *Muballigh* yaitu ustad Busiri Ramli, sedangkan penelitian Riris terpecah menjadi tiga *Muballigh* yakni KH. Sueb Hisbullah, KH. Imam Hudi dan KH. Matrab Rifa'i. Penelitian Riris dibelakangi oleh fakta adanya ketertarikan masyarakat dengan pengamalan agama sebagai konsekwensi pelaksanaan

tabligh yang gencar dilakukan. Persamaan skripsi Riris Arif Faturini dengan skripsi ini adalah keduanya sama-sama ingin mengkaji strategi yang digunakan oleh *Muballigh* skripsi dengan study deskriptif tentang materi dan metode dakwah untuk remaja di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Tegalsari Surabaya.,.

Ulis oleh Wahyuni, tahun 2004. masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: a) Apa materi dakwah untuk remaja di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Tegalsari Surabaya, b). Apa metode dakwah untuk remaja di kelurahan wonorejo kecamatan tegalsari surabaya. dalam menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. adapun dalam pengumpulan data, penulis menggunakan observasi terlibat, wawancara secara mendalam dan dokumentar yang bertujuan untuk, mengetahui materi dan metode dakwah untuk remaja di kelurahan wonorejo kecamatan tegalsari surabaya.

Dalam penulisan ini dapat disimpulkan bahwa materi dakwah untuk remaja di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Tegalsari Surabaya. Adalah materi Aqidah, Syari'ah dan Akhlak sedangkan metode untuk Remaja tersebut adalah metode *bil lisan* dengan *Mau'idhoh Khasanah* dan mujadalah. Berdasarkan masalah dan kesimpulan tersebut penelitian ini belum menjawab lebih jauh tentang bagaimana variasi materi dakwah untuk remaja dan metode yang lebih bersifat kongkrit dan penulisan pada saat ini. perbedaan penulisan Wahyuni dengan penulisan ini ialah terletak pada sudut pandang kajiannya. dalam skripsi Wahyuni sudut pandang

terfokus pada metode yang digunakan metode *Muballigh*, sedangkan dalam metode penelitian skripsi ini sudut pandang diarahkan pada strategi yang digunakan oleh *Muballighah*. persamaan skripsi Wahyuni dan skripsi ini ialah keduanya berusaha untuk mengkaji dibalik keberhasilan *tabligh* yang dilaksanakan oleh *Muballigh*.

Khoirul Budi Utomo pada tahun 2005 juga menulis skripsi dengan judul metode dan materi dakwah KH. Ali Maschan Moesa di Surabaya. Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah a). Bagaimana Metode Dakwah KH. Ali Maschan Moesa. Dalam menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan analisis deskriptif yang bersifat kualitatif dalam menganalisa metode dan materi dakwah yang dilakukan oleh KH. Ali Maschan Moesa dalam bentuk dakwah *Bil hal, bil lisan* dan *bil hikmah*. penulis mengambil data dari wawancara langsung dari KH. Ali Maschan Moesa dari buku-buku literatur yang ditulis oleh beliau.

Dalam skripsi ini dapat kita simpulkan bahwa dalam metode dan materi dakwah yang dilakukan oleh KH. Ali Maschan Moesa selain dengan *Lisan*, dia juga menggunakan dakwah dengan perbuatan dan tulisan, sedangkan ciri khas dari metode dakwah KH. Ali Maschan Moesa dalam melaksanakan dakwahnya, beliau selalu mengangkat kondisi obyek dan di selipi dengan ke-NU-an dan juga melihat dengan kenyataan atau fenomena yang terjadi dimasyarakat dan kemampuan untuk menguasai medan.

Perbedaan penulisan Khoiril Budi Utomo dengan skripsi ini ialah bahwa penulisan Budi, Khoiril Budi Utomo, lebih menyoroti tentang materi dan metode dakwah yang telah digunakan oleh *Muballigh*, sedangkan dalam skripsi ini pengkajian lebih ditekankan pada strategi yang digunakan oleh *Muballighah*. Sedangkan persamaan antara skripsi Khoiril Budi Utomo dengan skripsi ini ialah jauh mengenai rahasia dibalik ketertarikan masyarakat oleh dakwah seorang *muballigh*.

Sedangkan yang teknik disini adalah penelitian penulis yang judulnya membahas tentang fenomena yang ada dilapangan pada saat-saat ini, judulnya adalah strategi retorika Ustad Busiri Ramli dalam tabligh pada jam'iyatul istighasah kalam adzim kelurahan genteng kecamatan Genteng surabaya. Skripsi ini fokus pada strategi yang telah dilakukan oleh seorang da'i untuk menyampaikan dakwahnya, karena kalau saya analisis dilapangan banyak sekali para muballigh menyampaikan dakwahnya tanpa di sertai oleh strategi terlebih dahulu sehingga dalam dakwah tersebut tidak bisa mencapai target semaksimal mungkin.